

## GAMBARAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU REMAJA TENTANG ARAK OPLOSAN DI SMK X KABUPATEN KARANGASEM

Ni Nyoman Windy Noviantari\*<sup>1</sup>, I Made Suindrayasa<sup>1</sup>, Ni Kadek Ayu Suarningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

\*korespondensi penulis, e-mail: windynoviantari1998@gmail.com

### ABSTRAK

Arak Bali merupakan salah satu minuman beralkohol tradisional dari Indonesia. Arak Bali mengandung etanol, namun dalam peredarannya terdapat arak yang dicampur dengan bahan lainnya dan berubah menjadi mengandung metanol atau disebut dengan arak oplosan. Remaja adalah salah satu yang paling berpotensi menjadi konsumen arak oplosan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran mengenai pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang arak oplosan di SMK X Kabupaten Karangasem. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel diperoleh menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan jumlah 234 responden. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat. Mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 66,7%, berpengetahuan cukup sebanyak 23,5%, dan berpengetahuan kurang sebanyak 9,8%. Sementara itu, responden yang bersikap positif sebanyak 51,3% dan responden yang bersikap negatif sebanyak 48,7%. Sebanyak 73,1 % responden berperilaku baik sedangkan sebanyak 26,9 % responden berperilaku kurang baik terhadap konsumsi arak oplosan. Simpulan dari penelitian ini yaitu sebagian besar responden memiliki pengetahuan dan perilaku baik serta sikap positif, namun masih terdapat responden berpengetahuan dan berperilaku kurang baik serta bersikap negatif terhadap konsumsi arak oplosan. Baik pihak sekolah maupun petugas kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi atau sosialisasi mengenai arak oplosan pada remaja sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku remaja yang mengonsumsi arak oplosan.

**Kata kunci:** arak oplosan, pengetahuan, perilaku, remaja, sikap

### ABSTRACT

Balinese wine is one of the traditional alcoholic drinks from Indonesia. Balinese wine contains ethanol, but in its traffic Balinese wine is mixed with other ingredients and turn into wine that contain methanol or called blended Balinese wine. Adolescent are one of the most potential consumers of blended Balinese wine. This study aimed to describe the knowledge, attitudes, and behavior about blended Balinese wine among adolescent at Vocational High School X Karangasem. This research was a descriptive quantitative study with cross sectional design. Proportionate stratified random sampling was use to recruit 234 respondents. Data analysis was showed by univariate analysis. The result of this study showed majority of respondents had good knowledge (66.7%), 23.5% respondents had sufficient knowledge, and 9.8% respondents had poor knowledge. Meanwhile, respondents who had positive attitude were 51.3% and respondents who had negative attitude were 48.7%. 73.1% respondents had good behavior, but 26.9% respondents had poor behavior towards the consumption of blended Balinese wine. The conclusion of this study was most of respondents had good knowledge and behavior and also positive attitudes. On the other hands, there were respondents who had poor knowledge and behavior and also negative attitude towards the consumption of blended Balinese wine. Both the school and health workers are advised to provide education or outreach about blended balinese wine to adolescents as an effort to prevent and control the behavior of adolescents who consume blended balinese wine.

**Keywords:** adolescent, attitude, behavior, blended balinese wine, knowledge

## **PENDAHULUAN**

Minuman beralkohol tradisional adalah minuman beralkohol yang dibuat secara tradisional dan turun temurun yang dikemas secara sederhana dan pembuatannya dilakukan sewaktu-waktu, serta dipergunakan untuk kebutuhan adat atau upacara keagamaan (Anonim, 2013). Arak merupakan salah satu minuman beralkohol tradisional Indonesia. Salah satu arak yang cukup terkenal di Indonesia yaitu Arak Bali.

Arak Bali mengandung etanol yang layak atau baik untuk dikonsumsi (Astuti & Mustika, 2019). Namun, dalam peredarannya terdapat arak oplosan di pasaran. Arak oplosan adalah arak yang sebelumnya mengandung etanol kemudian dicampur dengan bahan lainnya dan berubah mengandung metanol (Indrayathi, Suariyani, Subrata, & Noviyani, 2016). Kandungan metanol yang rendah tidak memberikan efek bagi tubuh, metanol berbahaya jika dalam konsentrasi tinggi yang dapat terbentuk selama proses distilasi yang salah atau konsumen sengaja mencampurkan metanol dalam arak. Metabolisme metanol dalam tubuh dapat berbahaya dan menyebabkan keracunan dengan gejala yaitu asidosis metabolik, kebutaan, dan depresi susunan saraf pusat (Jusuf, 2010).

Pada tahun 2016, sekitar 3,3 juta orang meninggal dunia atau 5,9 % dari kematian dunia karena konsumsi minuman alkohol oplosan. Pada tahun 2016, terjadi kasus kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan di Indonesia, kasus KLB tertinggi terjadi di Bali sebanyak 1.404 orang dari 3,37 juta jumlah penduduk Bali atau sekitar 36,09%, salah satu penyebabnya karena minuman beralkohol (Badan Pengawas Obat dan Makanan [BPOM], 2016). Provinsi Bali tahun 2018 merupakan provinsi dengan persentase perilaku konsumsi minuman beralkohol dalam 1 bulan terakhir terbanyak ketiga setelah Sulawesi Utara dan Nusa Tenggara Timur, yakni sebesar 14% (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2007 Kabupaten Karangasem merupakan kabupaten dengan tingkat

konsumsi minuman beralkohol tradisional tertinggi dalam 1 bulan terakhir di Provinsi Bali, yaitu 35.983 orang dari 38.901 orang atau sekitar 92,5% dari total jumlah peminum di Kabupaten Karangasem (Riskesdas Prov. Bali, 2009).

Remaja merupakan salah satu konsumen arak oplosan. Salah satu yang memengaruhi remaja mengonsumsi minuman arak oplosan adalah kelompok referensi atau kelompok acuan yaitu teman-temannya. Ketika remaja mampu berperilaku sama dalam aktivitas, minat dan memanfaatkan waktunya maka remaja akan menerima (Ardyanti & Tobing, 2017). Remaja menganggap mengonsumsi arak oplosan memiliki nilai lebih dibandingkan alkohol murni. Arak oplosan memiliki harga lebih murah atau terjangkau, mudah didapatkan, memiliki kandungan metanol dalam arak oplosan dapat mempercepat efek mabuk, serta arak oplosan juga dinilai lebih enak (Winurini, 2018).

Kurangnya pengetahuan remaja tentang arak oplosan menimbulkan rasa ingin tahu dan ingin coba-coba mengonsumsi arak oplosan serta sebagai bentuk pelarian dari suatu masalah. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang mengenai arak oplosan adalah status pendidikannya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang dan mendewasakan manusia (Wawan & Dewi, 2010). Sikap dan keyakinan yang keliru mengenai arak oplosan membuat remaja tidak menyadari bahwa mengonsumsi arak oplosan adalah perilaku yang tidak baik dan dapat menimbulkan dampak buruk pada kesehatan. Sikap seorang remaja adalah salah satu komponen yang berpengaruh dalam perilaku minum arak oplosan (Notoatmodjo, 2010). Pembentukan perilaku mengonsumsi arak oplosan dimulai pada domain kognitif atau pengetahuan mengenai arak oplosan kemudian subjek tersebut mendapat stimulus dari luar. Adanya stimulus tersebut, munculah perilaku untuk mencoba minum arak oplosan. Perilaku merupakan

respon atau reaksi seseorang terhadap rangsangan dari luar (Notoatmodjo, 2010).

Sekolah merupakan tempat kedua dalam pembentukan karakter remaja setelah keluarga, atau salah satu kunci dalam tindakan pencegahan dari perilaku miras dan minuman beralkohol pada remaja (Idris, Arman, & Gobel, 2019). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu SMK Karangasem mendapatkan bahwa 6 dari 10 orang siswa mengatakan

pernah meminum minuman beralkohol. Enam orang tersebut menyebutkan saat minum akan lebih enak jika dicampur dengan minuman lainnya seperti minuman bersoda dan bir. Secara keseluruhan, siswa/siswi tersebut mengetahui dampak dari konsumsi arak oplosan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang arak oplosan di SMK X Kabupaten Karangasem.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di SMK X Kabupaten Karangasem pada bulan Mei 2020 selama 1 minggu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 234 siswa yang ditentukan dengan teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu siswa yang bersedia menjadi responden dan telah menandatangani *informed consent*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu siswa yang tidak lengkap mengisi kuesioner pada *google form*.

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai arak oplosan. Kuesioner pengetahuan dalam penelitian ini telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sudarman (2017). Jumlah pernyataan dalam kuesioner ini setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu 15 item pertanyaan. Kuesioner sikap dalam penelitian ini telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Susanto (2016). Jumlah pernyataan pada kuesioner sikap yaitu sebanyak 15 item.

Hasil uji terpakai oleh peneliti mendapatkan seluruh soal valid ( $r \text{ hitung} \leq 0,128$ ) dan nilai *Cronbach's Alpha*  $0,869 \geq 0,6$  (reliabel). Kuesioner perilaku dalam penelitian ini telah dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Susanto (2016). Jumlah pertanyaan pada kuesioner tentang arak oplosan yaitu 5 soal. Hasil uji terpakai oleh peneliti mendapatkan bahwa semua pertanyaan pada kuesioner perilaku valid ( $r \text{ hitung} \leq 0,128$ ) dan *Cronbach's Alpha*  $0,797 \geq 0,6$  (reliabel).

Responden dikumpulkan dalam *WhatsApp Group* (WAG) kemudian diberikan penjelasan terkait pengisian kuesioner melalui *Google form*. Peneliti kemudian mengumpulkan dan memeriksa kelengkapan kuesioner yang telah diisi oleh responden untuk dilakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi jenis kelamin, usia, pengetahuan, sikap, dan perilaku. Penelitian ini telah mendapatkan surat keterangan laik etik dari Komisi Etik FK Unud/RSUP Sanglah dengan nomor 789/UN14.2.2.VII.14/LT/2020.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Variabel Umur, Jenis Kelamin, Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku

| Variabel      | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------|---------------|----------------|
| Umur (tahun)  |               |                |
| 15 tahun      | 12            | 5,1            |
| 16 tahun      | 78            | 33,3           |
| 17 tahun      | 78            | 33,3           |
| 18 tahun      | 66            | 28,2           |
| <b>Total</b>  | <b>234</b>    | <b>100,0</b>   |
| Jenis Kelamin |               |                |

|                     |            |              |
|---------------------|------------|--------------|
| Laki-laki           | 110        | 47,0         |
| Perempuan           | 124        | 53,0         |
| <b>Total</b>        | <b>234</b> | <b>100,0</b> |
| Tingkat Pengetahuan |            |              |
| Baik                | 156        | 66,7         |
| Cukup               | 55         | 23,5         |
| Kurang Baik         | 23         | 9,8          |
| <b>Total</b>        | <b>234</b> | <b>100</b>   |
| Sikap               |            |              |
| Positif             | 120        | 51,3         |
| Negatif             | 114        | 48,7         |
| <b>Total</b>        | <b>234</b> | <b>100</b>   |
| Perilaku            |            |              |
| Baik                | 171        | 73,1         |
| Kurang Baik         | 63         | 26,9         |
| <b>Total</b>        | <b>234</b> | <b>100</b>   |

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 16 dan 17 tahun sebanyak 33,3%, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53,0%. Mayoritas

responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 156 orang (66,7%), sikap yang positif yaitu sebanyak 120 orang (51,3%), dan perilaku yang baik sebanyak 171 orang (73,1%).

**Tabel 2.** Distribusi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku berdasarkan Usia

| Variabel            | 16 tahun  |             | 17 tahun  |             |
|---------------------|-----------|-------------|-----------|-------------|
|                     | <i>f</i>  | %           | <i>f</i>  | %           |
| Tingkat Pengetahuan |           |             |           |             |
| Baik                | 57        | 24,3        | 52        | 22,2        |
| Cukup               | 14        | 6,0         | 17        | 7,3         |
| Kurang Baik         | 7         | 3,0         | 9         | 3,8         |
| <b>Total</b>        | <b>78</b> | <b>33,3</b> | <b>78</b> | <b>33,3</b> |
| Sikap               |           |             |           |             |
| Positif             | 43        | 18,3        | 42        | 17,9        |
| Negatif             | 35        | 15,0        | 36        | 15,4        |
| <b>Total</b>        | <b>78</b> | <b>33,3</b> | <b>78</b> | <b>33,3</b> |
| Perilaku            |           |             |           |             |
| Baik                | 67        | 28,6        | 61        | 26,0        |
| Kurang Baik         | 11        | 4,7         | 17        | 7,3         |
| <b>Total</b>        | <b>78</b> | <b>33,3</b> | <b>78</b> | <b>33,3</b> |

Tabel 2 menunjukkan responden usia 16 tahun mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 57 orang (24,4%). Responden usia 17 tahun juga mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 52 orang (22,2%). Responden usia 16 dan 17

tahun mayoritas memiliki sikap positif 43 orang (18,4%), dan 42 orang (17,9%). Responden umur 16 dan 17 tahun mayoritas memiliki perilaku baik yaitu 67 orang (28,6%), dan 61 orang (26,1%).

**Tabel 3.** Distribusi Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku berdasarkan Jenis Kelamin

| Variabel            | Perempuan |      |
|---------------------|-----------|------|
|                     | <i>f</i>  | %    |
| Tingkat Pengetahuan |           |      |
| Baik                | 89        | 38,0 |
| Cukup               | 20        | 8,6  |

|              |            |             |
|--------------|------------|-------------|
| Kurang Baik  | 15         | 6,4         |
| <b>Total</b> | <b>124</b> | <b>53,0</b> |
| Sikap        |            |             |
| Positif      | 74         | 31,6        |
| Negatif      | 50         | 21,4        |
| <b>Total</b> | <b>124</b> | <b>53,0</b> |
| Perilaku     |            |             |
| Baik         | 124        | 53,0        |
| Kurang Baik  | 0          | 0           |
| <b>Total</b> | <b>124</b> | <b>53,0</b> |

Tabel 3 menunjukkan responden perempuan mayoritas memiliki pengetahuan baik dengan jumlah 89 orang (38,0%). Responden perempuan mayoritas

memiliki sikap positif yaitu 74 orang (31,6%). Seluruh responden perempuan memiliki perilaku baik yaitu 124 orang (53,0%).

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden berumur 15-18 tahun memiliki pengetahuan yang baik Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari, Eka dan Lasri (2016) yang menyatakan bahwa umur dapat memengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tua umur seseorang maka pengetahuan individu akan semakin meningkat jika individu tersebut dapat menerima informasi dari lingkungan yang baik. Anshari, Eka dan Lasri (2016) juga menunjukkan bahwa distribusi sumber informasi pengetahuan tentang minum-minuman keras diperoleh dari lingkungan, media buku pelajaran dan televisi. Tingkat pendidikan SMA/ sederajat (usia 15-18 tahun) merupakan jenjang pendidikan yang mampu memberikan kemampuan penalaran yang baik bagi peserta didiknya sehingga memengaruhi pengetahuan individu (Wawan & Dewi, 2010; Sulistyowati (2012).

Mayoritas responden pada usia 15-17 tahun memiliki sikap positif tentang arak oplosan. Sulistyowati (2012) menyatakan semakin berkembangnya dunia informasi, remaja dapat dengan mudah mengakses informasi seperti berita mengenai kejadian negatif tentang perilaku minum-minuman

keras. Namun, berbeda halnya dengan responden umur 18 tahun yang memiliki sikap negatif tentang arak oplosan. Hal ini dapat disebabkan karena remaja merasa telah mencapai status dewasa dan merasa memiliki kebebasan serta umur ini seseorang pada masa transisi/ perubahan status dari siswa SMA menjadi seorang mahasiswa (Irmayanti, 2015).

Mayoritas responden berumur 15-17 tahun memiliki perilaku yang baik tentang konsumsi arak oplosan, namun responden umur 18 tahun yang cenderung menunjukkan perilaku kurang baik. Gunarsa (2012) mengungkapkan bahwa usia remaja disebut juga dengan usia kelompok (*gang-age*) sehingga mudah terpengaruh ajakan teman kelompoknya untuk melakukan sesuatu seperti meminum arak oplosan/minuman keras. Hasil penelitian remaja umur 18 tahun menunjukkan konsumsi arak oplosan paling tinggi. Patrick et al (2013) menyatakan siswa kelas 12 (usia 18 tahun) melakukan pesta minuman keras bertujuan untuk mendapatkan sensasi memabukkan. Hurlock (2005) menyatakan bahwa umur 18 tahun seseorang yang mulai beranjak dewasa yang mana terjadi perubahan status dari siswa SMA ke mahasiswa. Status

tersebut memberikan kebebasan untuk mandiri namun masih perlu bergantung pada orang lain yaitu orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan perempuan maupun laki-laki memiliki pengetahuan baik tentang arak oplosan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Aini (2017) yang menyatakan proses berpikir antara laki-laki dan perempuan dalam memecahkan masalah tidak ditemukan perbedaan yang signifikan.

Mayoritas responden perempuan dalam penelitian ini menunjukkan sikap dan perilaku yang positif tentang arak oplosan. Sedangkan mayoritas responden laki-laki menunjukkan sikap yang negatif dan perilaku yang kurang baik. Penelitian Irmayanti (2015) menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak mengonsumsi minuman beralkohol dibandingkan perempuan. Pola konsumsi yang rendah pada perempuan terjadi karena faktor sosio demografis dan budaya, seperti di Negara berkembang di asia yaitu india, Pakistan, Afganistan, Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa tingkat konsumsi alkohol yang rendah pada perempuan (Moinudin et al, 2016). Nurwijaya (2009) menyatakan bahwa laki-laki lebih berisiko menyalahgunakan alkohol daripada perempuan karena laki-laki memiliki kromosom yang berbeda dengan perempuan. Perbedaan kromosom ini memengaruhi *midbrain*, yang dapat membuat seseorang menjadi ketagihan alkohol dan zat-zat adiktif lainnya.

Responden dalam penelitian ini mayoritas memiliki pengetahuan baik. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lantyani, Husodo dan Handayani (2020), yang menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan lebih besar dibandingkan dengan tingkat pengetahuan kurang. Individu yang memiliki pengetahuan mengenai risiko konsumsi alkohol yang tinggi, dikaitkan dengan kemungkinan individu untuk tidak mengonsumsi minuman alkohol yang berisiko tinggi membahayakan kesehatannya (Konig et al., 2018). Wawan dan Dewi (2010) menyatakan pengetahuan

dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pekerjaan dan umur, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya. Remaja yang memiliki pengetahuan kurang cenderung akan lebih mudah terpengaruh untuk mengonsumsi arak oplosan karena tidak menyadari dampak yang dapat ditimbulkan.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap arak oplosan namun masih terdapat remaja yang memiliki sikap negatif. Hal tersebut terkait pengaruh orang terdekat remaja seperti teman sebaya dan orang tua yang dapat memberikan pengaruh baik atau buruk. Selain itu, melalui media massa seperti internet dapat memberikan informasi tentang konsumsi arak oplosan sehingga membentuk suatu sikap tertentu. Faktor budaya dapat membentuk sikap remaja, seperti budaya "*mearakan*" sebagai sebuah fenomena yang wajar dilakukan oleh remaja Bali. Lantyani, Husodo dan Handayani (2020) serta Sulistyowati (2012) juga menunjukkan bahwa responden yang bersikap baik lebih besar dibandingkan yang kurang baik. Azwar (2016) menyatakan pembentukan sikap seseorang terhadap konsumsi arak oplosan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, agama, dan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki perilaku baik lebih banyak dibandingkan responden dengan perilaku kurang baik terhadap konsumsi arak oplosan. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati (2012), Tebay (2015), dan Hendra (2016) juga mendapatkan hasil bahwa perilaku responden yang tidak mengonsumsi alkohol lebih besar dibandingkan yang mengonsumsi alkohol. Perilaku konsumsi arak oplosan pada remaja dapat disebabkan karena beberapa faktor seperti faktor pertemanan, kebanggaan, agar menjadi berani, pergaulan, ingin coba-coba, agar percaya diri, dan melarikan diri dari masalah keluarga (Lestari & Sugiharti, 2011; Wijaya, 2016). Sesuai dengan hasil

penelitian ini, mayoritas responden memiliki perilaku baik terhadap konsumsi arak oplosan. Peneliti berasumsi bahwa remaja tidak mengonsumsi arak oplosan artinya mereka memiliki kesadaran tentang

bahaya dan dampak negatif dari konsumsi arak oplosan serta edukasi dari orang tua yang kuat dan teman sebaya yang memberi pengaruh positif.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik, sikap yang positif, serta perilaku yang baik tentang arak oplosan. Pengetahuan paling baik dimiliki oleh responden usia 18 tahun serta perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik. Responden usia 15-17 tahun mayoritas memiliki sikap positif, namun usia 18 tahun mayoritas memiliki sikap negatif, serta responden perempuan memiliki lebih banyak sikap positif.

Responden yang berumur 15-17 tahun memiliki perilaku baik, namun responden yang berumur 18 tahun memiliki perilaku kurang baik serta perempuan memiliki perilaku lebih baik dibandingkan laki-laki.

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti hubungan atau faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja dalam konsumsi arak oplosan serta menggunakan instrumen yang berbeda dengan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. N. (2017). Proses Berpikir Mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan gaya kognitif field independent dalam memecahkan masalah. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 3(1), 16-23.
- Anonim. (2013). *Peraturan presiden republik Indonesia nomor 74 Tahun 2013 tentang pengendalian dan pengawasan minuman beralkohol*. Diakses pada 9 Mei 2019, dari "http://www.kemenag.go.id/file/file/Produk Hukum/qanu1395037364.pdf"
- Anshari, F., Eka, L. P., & Lasri. (2016). Hubungan pengetahuan tentang bahaya minuman beralkohol dengan sikap pencegahan alkohois pada mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) Malang. *Nursing News*, 123-133.
- Ardyanti, P. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan konsep diri dengan konformitas pada remaja laki-laki yang mengonsumsi minuman keras (Arak) di Gianyar, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 30-40.
- Astuti W., N. P., & Mustika, I. G. (2019). Identifikasi jenis alkohol pada arak yang dijual di Kecamatan Sidemen, Karangasem dengan Menggunakan metode kromatografi gas. *Sintesa*, 369-374.
- Azwar, S. (2016). *Sikap manusia : Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). (2016). *Laporan tahunan 2016*. Jakarta: Direktorat Surveilans dan Penyuluhan Keamanan Pangan Deputy Bidang Pengawasan Keamanan Pangan dan Bahan Berbahaya.
- Gunarsa, S. D. (2012). *Dari anak sampai usia lanjut: Bunga rampai psikologi anak*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hendra, F. I. (2016). *Pengetahuan dan dukungan sosial dalam pengambilan keputusan untuk mengonsumsi atau tidak mengonsumsi alkohol pada remaja di SMK Katolik STA Ursula Dumoga*. (Skripsi). Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado, Manado.
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idris, I., Arman, & Gobel, A. (2019). Kebiasaan mengonsumsi alkohol pada remaja siswa SMA Negeri 3 Sorong. *Nursing Inside Community*, 82-90.
- Indrayathi, P. A., Suariyani, N. P., Subrata, I. M., & Noviyani, R. (2016)<sup>a</sup>. *Modul pelatihan manajemen penatalaksanaan korban keracunan minuman beralkohol oplosan*. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar.
- Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol di Kalangan Mahasiswa*. (Naskah Publikasi). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Jusuf, M. I. (2010). Intoksikasi metanol (Studi kasus). *Jurnal Entropi*, 5(2), 323-338.
- Konig, C., Skriver, M. V., Iburg, K. M., & Rowlands, G. (2018). Understanding educational and psychosocial factors associated with alcohol use among

- adolescents in Denmark; implications for health literacy intervention. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1671), 1-13. doi:10.3390/ijerph15081671
- Lantyan, C. R., Husodo, T. B., & Handayani, N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja terhadap konsumsi alkohol pada siswa SMA Negeri di Wilayah Kecamatan Boja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1-8.
- Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Bali. (2009). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Laporan Nasional RISKESDAS 2018. (2018). Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Lestari, H., & Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 136-144
- Moinuddin, A., Goel, A., Saini, S., Bajpai, A., & Misra, R. (2016). Alcohol consumption and gender: A critical Review. *Journal of Psychology & Psychotherapy*, 6(3), 1-4. doi:10.4172/2161-0487.1000267
- Notoatmodjo S. (2010)<sup>c</sup>. *Promosi kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurwijaya, H. (2009). *Bahaya alkohol dan cara pencegahan kecanduannya*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo
- Patrick, M. E., Schulemberg, J. E., Martz, M. E., Maggs, J. L., O'Malley, P. M., & Johnston, L. (2013). Extreme binge drinking among 12th-grade students in U.S: Prevalence and predictors. *JAMA Pediatr*, 167(11), 1019-1025.
- doi:http://dx.doi.org/10.1001/jamapediatrics.2013.23.92
- Sudarman. (2017). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol (Khamar) pada remaja usia 15-18 Tahun*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Sulistiyowati, D. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja usia pertengahan tentang bahaya minuman keras dengan perilaku minum-minuman keras di Desa Klumprit Sukoharjo*. (Naskah Publikasi). Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Susanto, A. (2016). *Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap minuman keras*. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Tebay, Y. (2015). *Gambaran perilaku konsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa asal Kabupaten Dogiyai Provinsi Papua di Kota Tomohon Tahun 2015*. (Naskah Publikasi). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado, Manado.
- Wawan, A., & M, D. (2010). *Pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijaya, P. A. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi tingginya konsumsi alkohol pada remaja putra di Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 5(2), 15-23
- Winurini, S. (2018). Remaja dan perilaku berisiko terhadap minuman keras (MIRAS) oplosan. *Info Singkat*, 10(06), 13-18.